

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makassar

Husna Farhana Salsabila¹, Salina²

^{1,2} Kebidanan, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Corresponding Author: salsabilafarhanahusna@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata kunci: Infeksi Menular Seksual, Pengetahuan, Sikap, Remaja

Menerima : 05 Februari 2025

Direvisi : 09 Februari 2025

Diterima : 12 Februari 2025

©2025 Farhana, Salina: Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah ketentuan [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Penularan IMS juga ditularkan melalui hubungan seks dengan berganti-ganti pasangan yang sudah tertular. IMS merupakan masalah kesehatan global dengan 1 juta kasus harian, 151 juta di Asia, 11.133 di Indonesia, dan 121 di Sulawesi Selatan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa SMAN 7 Makassar. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan *cross sectional study* (data dikumpulkan pada saat waktu tertentu). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* (Pengambilan sampel secara acak dan sederhana) sebanyak 91 responden siswa kelas X-XII di SMAN 7 Makassar, dan data didistribusikan menggunakan Kuesioner berupa angket. **Hasil:** Tingkat pengetahuan tentang IMS dan sikap terhadap IMS pada responden sebagian besar dalam kategori baik, dengan 74,7% memiliki pengetahuan baik dan 71,4% memiliki sikap baik. Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap IMS pada siswa SMAN 7 Makassar yang dibuktikan dengan Uji Chi-square dengan nilai p value 0,000 ($p < 0.05$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa di SMAN 7 Makassar.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual baik itu melalui vagina, melalui mulut juga melalui lubang dubur. Penularan infeksi menular seksual ini juga ditularkan melalui seks yang berganti-ganti dengan pasangan sudah tertular. Penggunaan obat-obat terlarang (Napza), seks bebas baik sesama jenis maupun jenis kelamin berbeda yang sudah terinfeksi turut memperparah penyakit ini. Penyebab utama infeksi menular seksual ini adalah bakteri, virus, maupun protozoa. Infeksi menular seksual merupakan penyebab utama meningkatnya angka kesakitan juga kematian baik di Negara maju maupun Negara berkembang (Simbolon dan Budiarti, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat lebih dari 1 juta kasus infeksi menular seksual (IMS) setiap hari di seluruh dunia pada orang dengan rentan usia 15-49 tahun, yang sebagian besar tidak menunjukkan tanda dan gejala. Di antara infeksi baru tersebut diperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh 1 dari 4 Infeksi Menular Seksual (IMS): klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), serta trikomoniasis (156 juta) (WHO, 2022).

Data dari UNFPA dan WHO menyebutkan, 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya, sementara hampir separuh kasus infeksi HIV baru berusia di bawah 25 tahun. Menurut perkiraan *Centers for Disease Control* (CDC) terdapat 20 juta kasus IMS baru setiap tahunnya dan sebagian orang yang terinfeksi adalah remaja usia 15-24 tahun (CDC, 2020).

Di Asia Selatan dan Asia Tenggara mencapai jumlah kasus infeksi menular seksual yakni sebanyak 151 juta kasus, sementara di Afrika sekitar 70 juta kasus, dan di Australia serta Selandia Baru sebanyak 1 juta kasus. Perilaku pergaulan bebas dan berisiko tinggi diduga berkontribusi pada peningkatan pravelensi IMS ini (Diniarti *et al.*, 2019).

Di Indonesia di dapatkan data infeksi menular seksual menurut hasil pemeriksaan laboratorium mencapai 11.133. Di antara kasus tersebut, terdapat 2.976 kasus sifilis dini, 892 kasus sifilis lanjut, 1.482 kasus gonore, 1.004 kasus uretritis gonore, 143 kasus herpes genital, dan 342 kasus trichomoniasis. Selain itu, terdapat 7.650 kasus HIV dan 1.677 kasus AIDS (Kemenkes, 2021).

Di sisi lain data profil kesehatan provinsi Sulawesi Selatan Januari-Mei tahun 2024 sebanyak 57.278 pasien menjalani tes IMS, 121 pasien yang terdeteksi IMS, dan 113 pasien yang diobati. sedangkan di kota makassar jumlah pasien yang menjalani tes IMS mencapai 14.121, 62 pasien terdeteksi IMS dan 62 pasien yang di obati (Dinkes Sulsel, 2024).

Namun, ada kecenderungan mengkhawatirkan yaitu tidak semua pasien yang ditemukan dengan IMS mendapatkan perawatan karena menurut data profil kesehatan provinsi sulawesi selatan diatas, dari 121 pasien yang terdeteksi, hanya 113 yang diobati, sementara di kota makassar semua 62 pasien yang ditemukan telah mendapatkan pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada 8 pasien di sulawesi selatan yang tidak diobati, dan ini bisa menjadi potensi risiko bagi penyebaran penyakit lebih lanjut kepada orang lain. Keterlambatan dan ketidaklengkapan dalam perawatan pasien ini berpotensi meningkatkan risiko penularan IMS di masyarakat.

Dampak dari infeksi menular seksual jika dibiarkan tanpa penanganan, dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan pada penderitanya. Dampak lain dari infeksi ini termasuk kerusakan pada alat reproduksi, yang bisa berujung pada kemandulan. Infeksi ini juga dapat menyebabkan kebutaan dan gangguan kognitif karena dampaknya pada sistem saraf. Selain itu, infeksi menular seksual dapat menular

kepada bayi yang masih dalam kandungan, berpotensi menyebabkan kebutaan dan keterbelakangan mental pada bayi tersebut (Puspita dan Veftisia, 2023).

Kurangnya pemahaman remaja tentang infeksi menular seksual mendorong mereka untuk memiliki sikap ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa memahami konsekuensi yang mungkin timbul akibat infeksi tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, peran orang tua sangat penting dengan cara membeikan pemahaman dan bimbingan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak tidak mencoba hal-hal yang beresiko terkait dengan hubungan seksual. Selain itu, tenaga kesehatan juga perlu aktif dalam memberikan penyuluhan kepada remaja untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang infeksi menular seksual dan potensi bahaya yang dapat di timbulkan oleh infeksi tersebut (Hairuddin K *et al.*, 2022).

Menurut penelitian sebelumnya, yaitu penelitian Martha L. dkk tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja DISMA YPK Diaspora Kotaraja Jayapura”, dengan hasil penelitian yaitu Sebelum promosi kesehatan mengenai IMS, 4,4% responden memiliki pengetahuan kurang, 31,1% cukup, dan 64,4% baik. Setelah promosi kesehatan, 37,8% responden memiliki pengetahuan baik, 44,4% cukup, dan 17,8% kurang. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara promosi kesehatan dan pengetahuan remaja tentang IMS (Loho *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Puspita A dan Veftisia tahun 2023, yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (STI)” dengan hasil penelitian Sebelum diberikan pendidikan, rata-rata skor pengetahuan remaja adalah 21,7% yang menunjukkan kurangnya pemahaman. Setelah pendidikan, rata-rata skor meningkat menjadi 26,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) di SMK Al Ashor, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang (Puspita dan Veftisia, 2023).

Menurut penelitian Mustar K. dkk 2023, yang berjudul “Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja” dengan hasil penelitian sebelum intervensi video, 63,6% siswa memiliki sikap negatif terhadap IMS, sedangkan 36,4% positif. Setelah intervensi, 90,9% siswa menunjukkan sikap positif dan 9,1% negatif. Penelitian menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja tentang IMS (Mustar *et al.*, 2023).

Menurut penelitian Erald J Lanes. dkk tahun 2021, yang berjudul “Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA/SMK Perkotaan dan Pedesaan” dengan hasil penelitian di SMA perkotaan, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan IMS yang baik, sedangkan di pedesaan, pengetahuan sebagian besar cukup. Sikap remaja terhadap IMS umumnya baik di kedua wilayah. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja perkotaan tentang IMS lebih baik dibandingkan dengan remaja pedesaan, tetapi sikap tidak berbeda signifikan (Lanes *et al.*, 2021).

Menurut penelitian Felicia M. E., Dkk tahun 2024, yang berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Di Satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,3% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 100% responden menunjukkan sikap positif terhadap IMS. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswi di salah satu universitas swasta di Tangerang telah mengembangkan sikap yang mendukung pencegahan IMS, yang diharapkan dapat mengurangi angka kasus IMS di masa depan (Felicia Maharati *et al.*, 2024).

Menurut penelitian Saenong dan Sari tahun 2020, yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 91,4% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS, 90,5% memiliki sikap baik terhadap IMS, dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap baik terhadap IMS sekitar 22 kali lebih besar dibandingkan mereka tidak yang memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS (Saenong dan Sari, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, penulis menetapkan masalah "Apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makassar?" yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual. Tujuan penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual, sikap remaja terhadap infeksi menular seksual, dan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa di SMAN 7 Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual (IMS) atau *Sexually Transmitted Infections* (STIs) yang sebelumnya disebut sebagai penyakit menular seksual merupakan infeksi dengan penularan satu atau beberapa organisme seperti bakteri antara pasangan seksual melalui kontak seksual, baik melalui mulut, dubur maupun vagina (Garcia *et al.*, 2024).

Menurut Daili dkk. dalam Saenong dan Sari (2021), infeksi menular seksual dikelompokkan berdasarkan organisme penyebabnya, yaitu bakteri, virus, protozoa, dan ektoparasit. Kelompok bakteri mencakup *Treponema pallidum*, *Neisseria gonorrhoeae*, *Chlamydia trachomatis*, dan lainnya. Kelompok virus meliputi HIV, *Herpes Simplex Virus*, *Cytomegalovirus*, *Human Papilloma Virus*, dan sebagainya. Sementara itu, kelompok protozoa terdiri dari *Entamoeba histolytica*, *Trichomonas vaginalis*, dan *Giardia lamblia*, sedangkan kelompok ektoparasit mencakup *Phthirus pubis* dan *Sarcoptes scabiei* (Saenong dan Sari, 2021).

Menurut WHO dan CDC, infeksi menular seksual memiliki dampak serius terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Dampak kesehatan mencakup gejala akut seperti nyeri saat berkemih, keluarnya cairan dari organ genital, serta ruam, dan dapat berkembang menjadi komplikasi kronis seperti Pelvic Inflammatory Disease (PID), infertilitas, kerusakan organ genital, hingga HIV yang berisiko berkembang menjadi AIDS jika tidak diobati. Selain itu, infeksi ini dapat mengganggu kesehatan reproduksi dengan menyebabkan kemandulan serta komplikasi kehamilan, termasuk kelahiran prematur, infeksi pada bayi, atau bahkan kematian bayi. Dampak psikologis yang timbul meliputi stres, kecemasan, dan stigma sosial yang dapat menurunkan kualitas hidup dan kesejahteraan mental. Selain itu, infeksi menular seksual juga berdampak pada kesehatan masyarakat dengan meningkatkan penyebaran penyakit, membebani sistem kesehatan, serta menimbulkan biaya perawatan yang signifikan (WHO, 2022).

Menurut Daili dkk. dalam Saenong dan Sari (2021), perilaku berisiko tinggi adalah tindakan yang meningkatkan kemungkinan seseorang terkena penyakit tertentu. Kelompok risiko tinggi mencakup individu berusia di bawah 19 tahun yang sistem imunnya belum berkembang sempurna, serta individu di atas 35 tahun yang memiliki aktivitas seksual lebih tinggi. Selain itu, wisatawan, pekerja seks komersial (PSK), pecandu narkoba, dan individu homoseksual juga termasuk

dalam kelompok berisiko tinggi terhadap infeksi menular seksual (IMS) (Saenong dan Sari, 2021).

Pencegahan IMS dapat dilakukan melalui edukasi dan konseling untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku seksual yang lebih aman, serta identifikasi dan pengobatan dini bagi individu yang terinfeksi. CDC merekomendasikan evaluasi dan pengobatan pasangan seksual yang terpapar, serta vaksinasi bagi individu yang berisiko. Menurut Goldman dan Auseilo dalam Saenong dkk. (2021), cara paling efektif untuk mencegah IMS adalah dengan menghindari hubungan seksual atau menjalani hubungan monogami dengan pasangan yang tidak terinfeksi. Selain itu, kedua pasangan disarankan menjalani tes IMS, termasuk HIV, sebelum berhubungan seksual (Saenong dan Sari, 2021).

2. Remaja

Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Sari dan Maesaroh, 2022).

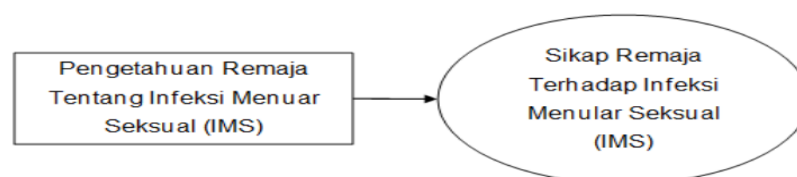
Menurut Sarwono dalam Sari dkk. (2022), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap. Remaja awal (10-13 tahun) mengalami kebingungan akibat perubahan diri serta mulai tertarik pada lawan jenis. Remaja madya (14-17 tahun) lebih membutuhkan teman dan sering merasa ragu dalam mengambil keputusan. Remaja akhir (18-21 tahun) merupakan masa transisi menuju kedewasaan, ditandai dengan minat yang lebih jelas, pencarian pengalaman baru, serta pemikiran yang lebih matang tentang ketertarikan seksual (Sari dan Maesaroh, 2022).

Menurut Ermayani T (2020), pembentukan karakter dan perilaku remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Orang tua berperan penting melalui pola asuh, pengawasan, dan komunikasi, khususnya dalam edukasi kesehatan reproduksi dan perencanaan masa depan. Lingkungan sekolah membantu remaja menginternalisasi nilai moral dan keterampilan hidup yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, spiritual, dan vokasional dibutuhkan untuk membentuk karakter yang disiplin dan tangguh. Selain itu, sosial dan teknologi juga berperan dalam membentuk sikap remaja, terutama melalui media sosial dan perkembangan teknologi modern.

3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya, di mana Hipotesis Alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antar variabel, sedangkan Hipotesis Nol (H_0) menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan (Notoatmodjo, 2019). Dalam penelitian ini, H_a menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual di SMAN 7 Makassar, sementara H_0 menyatakan tidak ada hubungan.

4. Kerangka Konsep



Gambar 1 Kerangka Konsep

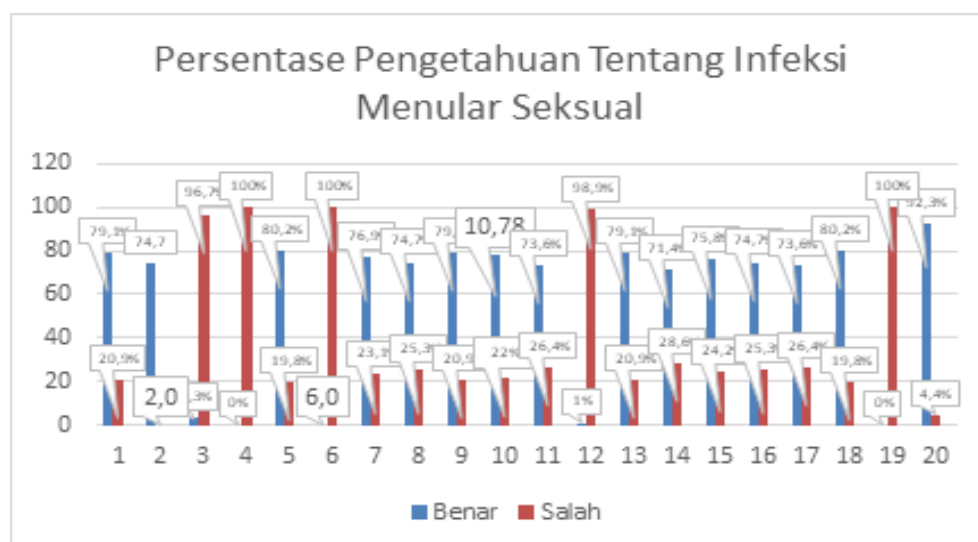
METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif analisis dengan pendekatan *cross-sectional study*. Metode ini memungkinkan pengumpulan data dalam satu waktu tertentu tanpa adanya intervensi terhadap variabel yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket, yang mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual. Kuesioner disusun menggunakan skala Guttman untuk mengkategorikan hasil menjadi baik dan kurang baik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 7 Makassar sebanyak 962 orang, dengan sampel sebanyak 91 siswa, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner sebagai data primer, serta data sekunder yang diperoleh dari administrasi sekolah mengenai jumlah siswa. Data yang terkumpul diolah melalui beberapa tahap, yaitu *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning*, sebelum dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis data dilakukan dalam dua tahap: analisis univariat, yang menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi, dan analisis bivariat, yang menggunakan uji *Chi-square* untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, grafik, dan narasi deskriptif, untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual.

HASIL

Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual

Di bawah ini disajikan gambar jumlah persentase pada responden yang menjawab benar berdasarkan beberapa komponen mengenai pengetahuan tentang infeksi menular seksual.



Gambar. 2 Persentase Responden Yang Menjawab Benar Dan Salah Komponen Variabel Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

Berdasarkan data penelitian, sebanyak 72 responden (79,1%) memahami bahwa infeksi menular seksual (IMS) dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Sebanyak 68 responden (74,7%) mengetahui bahwa IMS juga dikenal sebagai penyakit kelamin, dan 88 responden (96,7%) menyadari bahwa IMS tidak ditularkan melalui jabat tangan. Seluruh responden (91 orang, 100%) mengetahui bahwa IMS bukan penyakit yang disebabkan oleh kutukan nenek moyang. Sebanyak 73 responden (80,2%) memahami bahwa virus HIV/AIDS merupakan salah satu penyebab IMS, sementara 91 responden (100%) mengetahui bahwa virus hepatitis A bukan penyebab IMS. Sebanyak 70 responden (76,9%) mengetahui bahwa IMS dapat ditularkan melalui penggunaan jarum suntik bekas penderita HIV, dan 68 responden (74,7%) menyadari bahwa hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi dapat menularkan IMS.

Sebanyak 72 responden (79,1%) memahami bahwa rasa sakit saat buang air kecil yang disertai nanah pada pria merupakan gejala IMS, sementara 71 responden (78%) mengetahui bahwa gatal dan panas di ujung kemaluan adalah gejala umum IMS pada pria. Sebanyak 67 responden (73,6%) menyadari bahwa perempuan yang mengalami keputihan berlebih dengan bau amis perlu mewaspadai IMS. Seluruh responden (91 orang, 100%) mengetahui bahwa terlambat datang bulan bukan merupakan gejala IMS. Sebanyak 72 responden (79,1%) memahami bahwa homoseksual memiliki risiko tinggi terkena IMS, dan 65 responden (71,4%) mengetahui bahwa remaja yang rutin beribadah dan aktif berolahraga dapat terhindar dari IMS. Sebanyak 69 responden (75,8%) memahami bahwa wanita hamil dengan IMS berisiko mengalami keguguran, sementara 68 responden (74,7%) menyadari bahwa IMS yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kemandulan.

Sebanyak 67 responden (73,6%) mengetahui bahwa penyuluhan kesehatan di sekolah dapat mendorong perubahan perilaku remaja menjadi lebih positif. Sebanyak 73 responden (80,2%) menyadari bahwa menunda hubungan seksual sebelum menikah adalah langkah efektif untuk mencegah IMS. Seluruh responden (91 orang, 100%) mengetahui bahwa konsumsi alkohol tidak dapat melindungi remaja dari IMS, dan 84 responden (92,3%) menyatakan bahwa mencari informasi yang benar mengenai IMS adalah cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

Berdasarkan data tersebut, responden dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan baik dan kurang baik, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel. 1 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

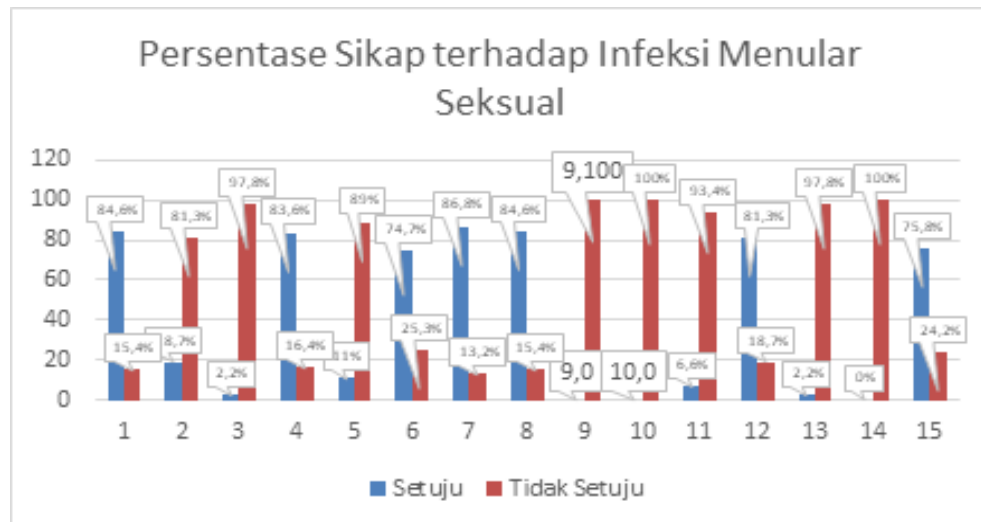
No	Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	68	74,7
2.	Kurang Baik	23	25,3
Total		91	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1, terdapat 68 responden (74,7%) memiliki kategori baik mengenai pengetahuan tentang infeksi menular seksual dan sisanya terdapat 23 responden (25,3%) dengan kategori kurang baik.

Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual

Di bawah ini merupakan gambar jumlah persentase pada responden yang menjawab benar berdasarkan beberapa komponen mengenai sikap tentang infeksi menular seksual.



Gambar. 3 Persentase Responden Yang Menjawab Setuju Dan Tidak Setuju Komponen Variabel Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, ditemukan bahwa 77 responden (84,6%) menganggap kehamilan pranikah sebagai sesuatu yang memalukan. Sebanyak 74 responden (81,3%) menyatakan bahwa membahas kesehatan reproduksi bukanlah hal yang tabu. Sebanyak 89 responden (97,8%) berpendapat bahwa pelajar yang terinfeksi IMS tetap memiliki hak untuk melanjutkan pendidikan. Sebanyak 76 responden (83,5%) meyakini pentingnya menjaga keperjakaan atau keperawanan bagi laki-laki dan perempuan. Sebanyak 81 responden (89%) berpendapat bahwa teman yang terinfeksi IMS tidak seharusnya dikucilkan. Sebanyak 68 responden (74,7%) merasa bahwa kurikulum sekolah sudah cukup memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sementara 79 responden (86,8%) menyatakan perlunya penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah. Sebanyak 75 responden (82,4%) menyatakan bahwa risiko tertular IMS lebih tinggi pada individu yang sering berganti pasangan seksual.

Seluruh responden (91 orang, 100%) sepakat bahwa pemeriksaan ke dokter diperlukan jika terdapat gejala seperti keluarnya nanah dari alat kelamin, serta pengobatan dengan resep dokter diperlukan untuk mencegah penularan IMS. Sebanyak 85 responden (93,4%) menyatakan bahwa memperkenalkan alat kontrasepsi kepada remaja tidak berarti mendukung seks bebas. Sebanyak 74 responden (81,3%) mengakui bahwa tayangan televisi atau media lain yang mengandung unsur pornografi berkontribusi pada peningkatan aktivitas seksual pranikah di kalangan remaja. Sebanyak 89 responden (97,8%) menyatakan bahwa tindakan aborsi tidak dapat diterima. Seluruh responden (91 orang, 100%) sepakat bahwa melakukan hubungan seksual pada usia remaja meningkatkan risiko terkena IMS, dan 69 responden (75,8%) menyarankan agar remaja perempuan yang mengalami keputihan segera memeriksakan diri ke dokter.

Berdasarkan data tersebut, responden dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu mereka yang memiliki sikap baik dan sikap kurang baik, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel. 2 Distribusi Respoden Berdasarkan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

No	Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Baik	65	71,4
2.	Kurang Baik	26	28,6
Total		91	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2, terdapat 65 responden (74,1%) memiliki kategori baik mengenai sikap terhadap infeksi menular seksual dan sisanya terdapat 26 responden (28,6%) dengan kategori kurang baik.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual

Pada penelitian ini dilakukan analisis bivariat dengan menguraikan hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan variabel dependen yaitu sikap terhadap infeksi menular seksual. Analisa dilakukan dengan menggunakan Uji *Chi-square*. Berikut hasil analisa bivariat:

Tabel. 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa SMAN 7 Makassar Tahun 2024

Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual	Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual				Total		<i>P value</i>
	Baik		Kurang Baik				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	64	91,4%	6	8,6%	70	100%	0,000
Kurang Baik	1	4,8%	20	95,2%	21	100%	
Total	65	71,4%	26	28,6%	91	100%	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan dari 91 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap yang baik sebanyak 64 responden (91,4%), pengetahuan baik dengan sikap kurang baik sebanyak 6 responden (8,6%), dan pengetahuan kurang baik dengan sikap baik sebanyak 1 responden (4,8%), serta pengetahuan kurang baik dengan sikap kurang baik sebanyak 20 responden (95,2%).

Berdasarkan Hasil uji *chi-square* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) maka dapat di simpulkan H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap Infeksi Menular Seksual pada Siswa di SMAN 7 Makassar.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dan sikap terhadap infeksi menular seksual serta hubungan tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan

sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa di SMAN 7 Makassar. Interpretasi hasil penelitian membahas kesesuaian antara hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teori dan konsep yang mendasari penelitian ini.

Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual

Notoadmojdo (2019) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui alat indra (mata, hidung, telinga dan lainnya). Tahu dalam hal ini adalah remaja yang dapat mengetahui segala bentuk informasi tentang infeksi menular seksual (Notoatmodjo, 2019).

Berdasarkan tabel 4.4 mengenai presentase pengetahuan tentang infeksi menular seksual menunjukkan bahwa dari total 91 remaja, sebanyak 23 remaja (25,3%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang baik mengenai infeksi menular seksual, sementara 68 remaja (74,7%) berada dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMAN 7 Makassar memiliki pemahaman yang memadai tentang IMS. Pengetahuan yang baik ini penting karena dapat memengaruhi perilaku pencegahan dan pengendalian infeksi menular seksual di kalangan remaja.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqa dan Sari (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa pendidikan Dokter” mengatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 96 responden. (91,4%) (Saenong dan Sari, 2021).

Menurut penelitian Elica, dkk (2024) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Di Satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang” mengatakan bahwa sebanyak 65 remaja (82,3%) memiliki pengetahuan baik tentang infeksi menular seksual (Maharati et al., 2024). Responden memiliki pengetahuan yang baik tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) karena mereka telah mempelajari topik tersebut sejak di jenjang SMP dan SMA, khususnya pada materi tentang sistem reproduksi manusia.

Menurut penelitian Haryanto, dan Khotimah (2022) dengan judul “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual” mengatakan bahwa sebanyak 71 remaja (58,7%) memiliki pengetahuan cukup tentang infeksi menular seksual dan 40 remaja (33%) memiliki pengetahuan baik tentang penyakit menular seksual (Haryanto, 2022).

Menurut penelitian Nisa dan Sunarti (2023) dengan judul “Identifikasi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual” mengatakan bahwa sebanyak 46 remaja (74%) memiliki pengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual dan 16 remaja (26%) dengan pengetahuan kurang baik mengenai infeksi menular seksual (Khoirun Nisa dan Kapuas Raya Sintang, 2023).

Menurut penelitian Lubis, dkk (2024) dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja” mengatakan bahwa sebanyak 95 remaja (54,9%) memiliki pengetahuan cukup tentang infeksi menular seksual dan 76 remaja (43,9%) memiliki pengetahuan baik tentang infeksi menular seksual. (Lubis et al., 2024).

Pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, terutama terkait IMS, sangat dibutuhkan sebagai langkah pencegahan terhadap perilaku seks bebas sebelum menikah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor kunci yang memengaruhi tindakan seseorang. Masa remaja adalah fase kritis dalam kehidupan, di mana kurangnya pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi, khususnya IMS, dapat membuat remaja rentan terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak sehat sebelum menikah (Sallipadang, 2019).

Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual

Sikap merupakan reaksi yang tidak terbuka dari seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi pribadi (baik atau buruk, senang atau tidak senang, dan lain-lain) (Notoatmodjo, 2019).

Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa 26 remaja (28,6%) memiliki sikap yang tergolong kurang baik terhadap infeksi menular seksual, sedangkan 65 remaja (71,4%) menunjukkan sikap yang baik. Angka ini mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang IMS, masih ada proporsi yang signifikan dari mereka yang memiliki sikap negatif atau kurang baik. Sikap ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk norma sosial dan stigma yang terkait dengan IMS.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Binsyah (2020) dengan judul “Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMK Negeri 8 Medan” mengatakan bahwa 77 remaja (80,2%) memiliki sikap dengan kategori baik (Nasution dan Manik, 2020).

Menurut penelitian Mahdalena dan Jumiati (2024) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Di SMA Negeri 3 Mandau” mengatakan bahwa sebanyak 38 remaja (58,5%) memiliki sikap dengan kategori positif terhadap infeksi menular seksual (Mahdalena dan Jumiati, 2024).

Menurut penelitian Rizqa dan Sari (2021) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Pendidikan Dokter” mengatakan bahwa sebanyak 95 remaja (90,5%) memiliki sikap dengan kategori yang baik terhadap infeksi menular seksual (Saenong & Sari, 2021).

Menurut penelitian Nisa dan Sunarti (2023) dengan judul “Identifikasi Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual” mengatakan bahwa sebanyak 54 remaja (87%) memiliki sikap positif terhadap infeksi menular seksual (Khoirun Nisa dan Kapuas Raya Sintang, 2023).

Menurut penelitian Gomes dan Suariyani (2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Comoro Dili Timor Leste” mengatakan bahwa sebanyak 57 remaja (67,1%) memiliki sikap baik terhadap infeksi menular seksual (Gomes dan Suariyani, 2023).

Berbagai faktor dapat memengaruhi sikap baik seseorang, menurut Notoatmodjo (2019), sikap dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti jenis kelamin, lingkungan, dan kebudayaan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait infeksi menular seksual (IMS) seperti HIV/AIDS, metode seperti ceramah interaktif (Tanya Jawab), diskusi kelompok, atau *focus group discussion* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap remaja (Putri, 2019).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual

Pengetahuan yang baik tentang IMS tidak hanya membantu remaja mengenali risiko dan cara pencegahan, tetapi juga dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap isu kesehatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman yang baik tentang IMS cenderung lebih terbuka dan responsif terhadap informasi kesehatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma dan meningkatkan perilaku pencegahan (WHO, 2022).

Berdasarkan tabel 4.6, menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa SMAN 7 Makassar. Dibuktikan dengan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual.

Hasil yang didapat dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqa dan Sari (2021) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada Mahasiswa pendidikan dokter” dengan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada mahasiswa pendidikan dokter (Saenong dan Sari, 2021).

Menurut penelitian Gomes dan Suariyani (2023) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Comoro Dili Timor Leste” dengan *p value* = 0,001 ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap infeksi menular seksual pada remaja (Gomes dan Suariyani, 2023).

Menurut penelitian Aulia dan Dona (2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Mahasiswa Kedokteran” dengan *p value* = 0,018 ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan penyakit menular seksual pada mahasiswa kedokteran (Ihsani dan Wirniaty, 2024).

Menurut penelitian Radithia, dkk (2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Orang dengan HIV/ AIDS Pada *Oral Hairy Leukoplakia* dan *Kandidiasis Oral*” dengan *p value* = 0,046 ($p < 0,05$) yang menandakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap orang dengan HIV/ AIDS pada *oral hairy leukoplakia* dan *kandidiasis oral* (Radithia *et al.*, 2024).

Pengetahuan yang baik akan cenderung membentuk sikap yang baik juga. Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan sikap yang baik sebanyak 64 responden (91,4%). Responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik dengan sikap kurang baik sebanyak 20 responden (95,2%). Dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik dengan sikap kurang baik sebanyak 6 responden (8,6%). Serta responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik dengan sikap baik sebanyak 1 responden (4,8%).

Meskipun sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik, masih ada proporsi yang signifikan dari mereka yang memiliki sikap kurang baik. Faktor-faktor seperti stigma sosial dan norma budaya dapat mempengaruhi sikap kurang baik ini, meskipun pengetahuan sudah baik (Apriliany *et al.*, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa SMAN 7 Makassar, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual sebagian besar dalam kategori baik yaitu 68 responden (74,7%).
- Sikap terhadap infeksi menular seksual sebagian besar dalam kategori baik 65 responden (71,4%).
- Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja terhadap infeksi menular seksual pada siswa di SMAN 7 Makassar ditunjukkan dengan

p value= 0,000 ($p < 0,05$) sehingga semakin baik tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada remaja semakin negatif juga sikap remaja terhadap infeksi menular seksual.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lain atau menggunakan metode yang lebih mendalam, seperti penelitian kualitatif, agar dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap. Selain itu, diharapkan ada penelitian lebih lanjut mengenai perilaku remaja terhadap infeksi menular seksual.

REFERENSI

- Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., & Bimaharyanto, D. E. (2022). Edukasi Sistem Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 1730. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11435>
- CDC. (2020). *Sexually Transmitted Disease Surveillance* 2020. <https://www.cdc.gov/std/statistics/2020/data.zip>
- Diniarti, F., Felizita, E., & H. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 7(1), 52-58. <https://doi.org/10.37676/jnph.v7i1.785>
- Ermayani T. (2020). Pembentukan karakter remaja melalui keterampilan hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 127-141.
- Felicia Maharati, E., Dameria Simanungkalit, K., Wiseli Caecilia Aritonang, T., Lydia Ingrit, B., & Silalahi Fakultas Keperawatan, E. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang I Kabupaten Tangerang. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kesehatan (JMBK)* Vol. 1, No. 3, 2025 <https://doi.org/https://doi.org/>
- Garcia, M. R., Leslie, S. W., & Wray, A. A. (2024). Sexually Transmitted Infections. In *StatPearls [Internet]*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK560808/>
- Gomes, J. N. D. R., & Suariyani, N. L. P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Comoro Dili Timor-Leste. *Archive Of Community Health*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24843/ACH.2023.v10.i01.p03>
- Hairuddin K, Rosita P, & Jumrah S. (2022). Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. In *Abdimas Singkerru* (Vol. 2, Issue 1). <https://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/122>
- Haryanto, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual. *Jurnal EDUNursing*, 6(1). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Khoirun Nisa, N., & Kapuas Raya Sintang, Stik. (2023). Identifikasi Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual. *JURNAL EDUNursing*, 7(1). <http://journal.unipdu.ac.id>
- Lanes, E. J., Mongan, S. P., & Wantania, J. J. E. (2021). Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA/SMK Perkotaan dan Pedesaan. *E-CliniC*, 9(1). <https://doi.org/10.35790/eci.v9i1.31856>
- Loho, M., Nompo, R. S., & Arvia, A. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja Di SMA YPK Diaspora Kotaraja Jayapura. *Sentani Nursing Journal*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.52646/snj.v4i1.80>
- Lubis, E., Novi, N. A., Sutandi, A., Setiyadi, A., & Manurung, S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku

- Seksual Pranikah Remaja. *Binawan Student Journal*, 6(2), 174–182.
<https://doi.org/10.54771/aenejr76>
- Maharati, F. E., Simanungkalit, D. K., Aritonang, C. W. T., Ingrit, L. B., & Silalahi, E. (2024). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual Di Satu Universitas Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 693–702.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32583/keperawatan.v16i2.1289>
- Mahdalena, M., & Jumiati. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMA Negeri 3 Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2017. *JKEMS- Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 1–3.
<https://doi.org/10.58794/jkems.v2i1.561>
- Mustar, M., Hasnidar, H., Abbas, H. H., & Safitri, N. N. (2023). Efektifitas Video Sebagai Media Edukasi Kesehatan Terhadap Sikap Remaja Mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) ada Remaja. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 179–189.
<https://doi.org/10.33096/woh.v6i2.808>
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *SCRIPTA SCORE Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43. <https://doi.org/10.32734/scripta.v2i1.3424>
- Notoatmodjo. (2019). Metodologi Penelitian Kesehatan. In Notoatmodjo (Ed.), *Pt. Rineka Cipta*. Pt. Rineka Cipta.
- Pujiningsih, E., & Kusumawardani, D. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMA Islam Al-Ikhwan Sesait Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jikf*, 9(1), 9–12.
- Purba, D. H., Hulu, V. T., Maisyarah, M., Rasmaniar, R., Hidayati, W., & Manurung, J. (2021). Infeksi Menular Seksual dan HIV/ AIDS. *Yayasan Kita Menulis*.
- Puspita, A., & Veftisia, V. (2023). The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Infections (STI). *Indonesian Journal of Midwifery*, 6(1), 1–8. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>
- Putri, D. (2019). Ewektifitas Metode Ceramah dan Focus Group Discussion dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap HIV/AIDS. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8 (2), 45–50.
- Radithia, D., Ernawati, D. S., Surboyo, M. D. C., Ayuningtyas, F. N., Mahdani, F. Y., Pratiwi, A. S., Sisimiyanti, R., Kuntardjo, Y., & Puspitasari, Y. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Orang dengan HIV / AIDS pada Oral Hairry Leukoplakia dan Kandidiasis Oral HIV / AIDS telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global . AIDS adalah penyakit retroviral yang disebabkan oleh infeksi HIV , yang umu. *Sinnun Maxillofacial Journal*, 06(02), 62–69.
- Restari, R. H., Sinurat, S., & Suginam, S. (2020). Rancangan Aplikasi Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Mononukleosis Dengan Metode Naive Bayes. *JURIKOM (Jurnal Riset Komputer)*, 7(3), 403. <https://doi.org/10.30865/jurikom.v7i3.2179>
- Saenong, R. H., & Sari, L. P. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Terhadap Infeksi Menular Seksual pada Mahasiswa Pendidikan Dokter. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 51.
<https://doi.org/10.24853/myjm.1.2.51-56>
- Sallipadang, M. (2019). Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 7 (2), 45–52.
- Simbolon, W. M., & Budiarti, W. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkr.49847>
- Suryana E, Hasdikurniati I K, Harmayanti A A, & Harto K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah*

- Mandala Education*, 8, 1917–1928.
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Syahdrajat, T. (2019). *Panduan Penelitian Untuk Skripsi Kedokteran dan Kesehatan*. Rizky Offset.
- World Health Organization. (2022). *Global Health Strategy on Sexually*.
<https://www.who.int/publications/i/item/WHO-RHR-16.09>